

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dalam Bahasa Inggris PTK disebut *Classroom Action Research* (CAR). PTK sangat cocok untuk penelitian ini, karena penelitian dilakukan didalam kelas, juga dalam penelitian ini lebih difokuskan pada masalah-masalah yang terjadi di dalam kelas atau pada proses belajar mengajar dikelas.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan yang sengaja dimunculkan, dan terjadi dalam sebuah kelas.¹ Jadi guru yang melakukan penelitian tindakan kelas ini berperan ganda, yaitu sebagai guru kelas dan juga sebagai peneliti.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dapat juga diartikan sebagai suatu kegiatan ilmiah yang dilakukan oleh guru dikelasnya sendiri dengan jalan merancang, melaksanakan, mengamati, dan merefleksikan tindakan melalui beberapa siklus secara kolaboratif dan partisipatif yang bertujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu proses pembelajaran dikelasnya.² Sedangkan Menurut Mc. Niff dalam Suharsimi Arikunto memandang bahwa Penelitian Tindakan Kelas sebagai bentuk penelitian reflektif yang dilakukan oleh pendidik sendiri terhadap kurikulum, pengembangan

¹ Zainal Aqib, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Bandung: Yrama Widya, 2009), hal. 13

² Kunandar, *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*, cet. Ke-5, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010), hal. 46

sekolah, meningkatkan prestasi belajar, pengembangan keahlian mengajar, dan sebagainya.³

Berdasarkan pengertian-pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa Penelitian Tindakan Kelas merupakan suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan tertentu yang dapat memperbaiki proses pembelajaran dikelas.

Penelitian Tindakan Kelas mempunyai beberapa karakteristik diantaranya sebagai berikut:⁴

1. Masalah yang diteliti adalah masalah riil yang muncul dari dunia kerja peneliti atau yang ada dalam kewenangan atau tanggung jawab peneliti.
2. Berorientasi pada pemecahan masalah.
3. Berorientasi pada peningkatan mutu.
4. Siklus, Urutan yang terdiri dari beberapa tahap berdaur ulang.
5. *Action oriented*.
6. Pengkajian terhadap dampak tindakan.
7. *Specifics contextual*.
8. *Collaborative*.
9. Peneliti sekaligus praktisi yang melakukan refleksi.

Sedangkan menurut Zaenal Aqib Penelitian Tindakan Kelas memiliki karakteristik sebagai berikut:⁵

³ Suharsimi Arikunto, et. all., *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 102

⁴ Kunandar, *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas . . .* , hal, 58-62

1. Didasarkan pada masalah yang dihadapi guru dalam intruksional.
2. Adanya kolaborasi dalam pelaksanaannya.
3. Peneliti sekaligus sebagai praktisi yang melakukan refleksi.
4. Bertujuan memperbaiki dan atau meningkatkan kualitas praktik intruksional.
5. Dilaksanakan dalam rangkaian langkah dengan beberapa siklus.

Sedangkan Tatag Yuli Eko Siswono menjelaskan bahwa ada empat karakteristik Penelitian Tindakan Kelas yaitu :⁶

1. Masalah dalam Penelitian Tindakan Kelas muncul dari kesadaran diri guru sendiri bukan dari orang lain. Guru berpikir bahwa ada sesuatu yang perlu diperbaiki dalam pembelajaran yang dilakukan selama ini.
2. Mengumpulkan data dari praktek sendiri melalui refleksi diri.
3. Dilakukan di kelas dan fokusnya pada kegiatan pembelajaran yang berupa interaksi perilaku guru dan siswa.
4. Perbaikan dilakukan secara bertahap dan terus-menerus selama kegiatan penelitian, sehingga terdapat siklus yang sistematis.

Berdasarkan beberapa karakteristik Penelitian Tindakan Kelas yang dipaparkan diatas, maka dapat diartikan Penelitian Tindakan Kelas sebagai suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh guru untuk meningkatkan dan memperbaiki praktek pembelajaran di kelasnya.

⁵ Zainal Aqib, *Penelitian Tindakan Kelas . . .* , hal. 16

⁶ Tatag Yuli Eko Siswono, *Mengajar dan Meneliti: Panduan Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru dan Calon Guru*, (Surabaya: UNESA University Press, 2008), hal. 5

Seperti pada umumnya, seorang peneliti harus mengetahui tujuan penelitian yang akan dilaksanakan, dengan demikian peneliti akan dapat melaksanakan penelitian sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Adapun tujuan utama Penelitian Tindakan Kelas yaitu melakukan perbaikan dan meningkatkan profesionalisme guru dalam kegiatan belajar mengajar.

Guru yang professional akan tercermin dalam pelaksanaan pengabdian tugas-tugas yang ditandai dengan keahlian baik dalam materi maupun metode. Selain itu, juga ditunjukkan melalui tanggung jawabnya dalam melaksanakan seluruh pengabdian.⁷

Dalam pelaksanaanya, Penelitian Tindakan Kelas harus mengacu pada desain penelitian yang telah dirancang sesuai dengan prosedur penelitian yang berlaku. Fungsinya sebagai patokan untuk mengetahui bentuk dan hasil penerapan metode Discovery untuk meningkatkan prestasi belajar Aqidah Akhlak siswa kelas V-A MIN Tunggangri Tulungagung.

Menurut penuturan dari Pak. Khamim Thohari, sebagai guru Aqidah Akhlak V-A di MIN Tunggangri Tulungagung, “Pembelajaran Aqidah akhlak di MIN Tunggangri Tulungagung ini masih mengikuti cara lama yaitu pembelajarannya masih terpusat pada buku ajar saja yaitu buku paket Aqidah Akhlak dan buku Ulul Albab sebagai bahan evaluasi siswa atau lembar kerja siswa. Selain itu metode yang digunakan dalam mengajar masih menggunakan metode ceramah sedang siswanya mendengarkan penjelasan guru yang sesekali diselengi dengan humor agar siswa tidak bosan serta siswa menulis materi yang kurang dibuku catatan masing-masing. Apalagi anak kelas V berada dalam periode “late childhood” (akhir masa kanak-kanak), yakni kira-kira berada dalam rentan usia antara enam/tujuh samapai tiba saatnya individu menjadi matang secara seksual sekitar usia tiga belas tahun.⁸ jadi untuk belajar yang sifatnya mendalam belum bisa

⁷ Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 47

⁸ Nazarudin, *Manajemen...*, hal.45

memahami sepenuhnya sehingga diperlukan ketelatenan guru dalam mengajar. Untuk melihat pemahaman siswa terkait materi yang disampaikan guru maka guru mengajak siswanya mengerjakan buku Lembar Kerja Siswa (LKS) secara individu yang kemudian dikumpulkan pada guru dan guru memberikan penilaian. Dan apabila ditanya tentang materi, siswa akan cenderung diam karena takut jika jawabannya salah atau menyimpang dari pertanyaan. Sehingga belajar Aqidah Akhlak menjadi terlihat membosankan dan mengesalkan bagi siswa karena Aqidah akhlak adalah pelajaran agama yang dominan dengan teks bacaan dan juga ceramah dari seorang guru, sehingga lambat laun siswa akan merasa bosan dan mengantuk.”⁹

Dari pernyataan beliau dapat diambil kesimpulan bahwa anak-anak cenderung memandang sebelah mata tentang pelajaran Aqidah akhlak. Peserta didik cenderung meremehkan Aqidah akhlak yang dianggap sangat mudah. Akan tetapi menurut penuturan beliau ketika mengerjakan soal belum tentu mereka dapat mengerjakannya. Dilihat dari kasus tersebut harus ada solusi yang tepat untuk merubah cara pandang peserta didik tentang pelajaran akhlak. Memang secara teori sangat mudah. Tetapi dalam penerapannya didalam praktek masih sangat minim. Maka dari itu peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian di sekolah tersebut. Dengan menyuguhkan sebuah metode semoga dapat membantu merubah nilai yang minimal menjadi maksimal.

Penelitian Tindakan Kelas dilaksanakan dalam bentuk siklus berulang yang didalamnya terdapat empat tahapan utama kegiatan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi.¹⁰ Penelitian Tindakan Kelas merupakan salah satu jenis penelitian yang berupaya memecahkan

⁹ Hasil wawancara dengan Pak Khamim Thohari, Guru Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Kelas V-A, pada tanggal 12 September 2014

¹⁰ Arikunto, et. all., *Penelitian Tindakan. . .*, hal. 17

masalah-masalah yang dihadapi guru yang berkaitan dengan proses pembelajaran di kelasnya sendiri.¹¹

Penelitian Tindakan Kelas merupakan salah satu cara yang strategis bagi guru untuk memperbaiki layanan kependidikan yang harus diselenggarakan dalam konteks pembelajaran di kelas dan peningkatan kualitas program sekolah secara keseluruhan. Hal itu dapat dilakukan mengingat tujuan Penelitian Tindakan Kelas adalah untuk memperbaiki dan meningkatkan praktek pembelajaran di kelas secara berkesinambungan. Tujuan ini “melekat” pada diri guru dalam penuaian misi profesionalis kependidikannya.¹²

Tujuan Penelitian Tindakan Kelas adalah untuk memecahkan permasalahan nyata yang terjadi di dalam kelas yang dialami langsung dalam interaksi antara guru dengan siswa yang sedang belajar, meningkatkan profesionalisme guru, dan menumbuhkan budaya akademik dikalangan para guru.¹³

Namun pada kenyataannya kegiatan penelitian ini tidak saja bertujuan untuk memecahkan masalah, tetapi juga sekaligus mencari jawaban ilmiah mengapa hal tersebut dapat dipecahkan dengan tindakan yang dilakukan. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa Penelitian Tindakan Kelas ini bertujuan untuk meningkatkan kegiatan nyata guru dalam pengembangan profesionalnya.

¹¹ Siswono, *Mengajar dan Meneliti*. . . , hal. 5

¹² Aqib, *Penelitian Tindakan* . . . , hal. 18

¹³ Kunandar, *Langkah Mudah* . . . , hal. 63

Adapun sasaran atau objek dari Penelitian Tindakan Kelas secara teoritis yang mencakup komponen-komponen dari sebuah kelas adalah sebagai berikut: ¹⁴

1. Unsur siswa.
2. Unsur guru.
3. Unsur materi pelajaran.
4. Unsur peralatan atau sarana prasarana pendidikan.
5. Unsur hasil pembelajaran.
6. Unsur lingkungan.
7. Unsur pengelolaan.

Sedangkan rancangan penelitian ini adalah rancangan penelitian partisipan. Hal ini didasarkan karena peneliti berpartisipasi langsung dalam penelitian mulai dari awal sampai akhir. Disini peneliti bertindak sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, penganalisis data dan pelapor penelitian.

Penelitian Tindakan Kelas ini dilakukan secara kolaborasi, hal ini didasarkan karena penelitian ini dilakukan secara berpasangan antara pihak yang melakukan tindakan yaitu peneliti dan pihak yang mengamati proses jalannya tindakan atau observer. Penelitian kolaborasi ini dikatakan ideal karena adanya upaya untuk mengurangi unsur subyektivitas pengamat serta mutu kecermatan pengamatan yang dilakukan. ¹⁵

¹⁴ Aqib, *Penelitian Tindakan . . .*, hal. 27-28

¹⁵ Arikunto, et. all., *Penelitian Tindakan . . .*, hal. 73

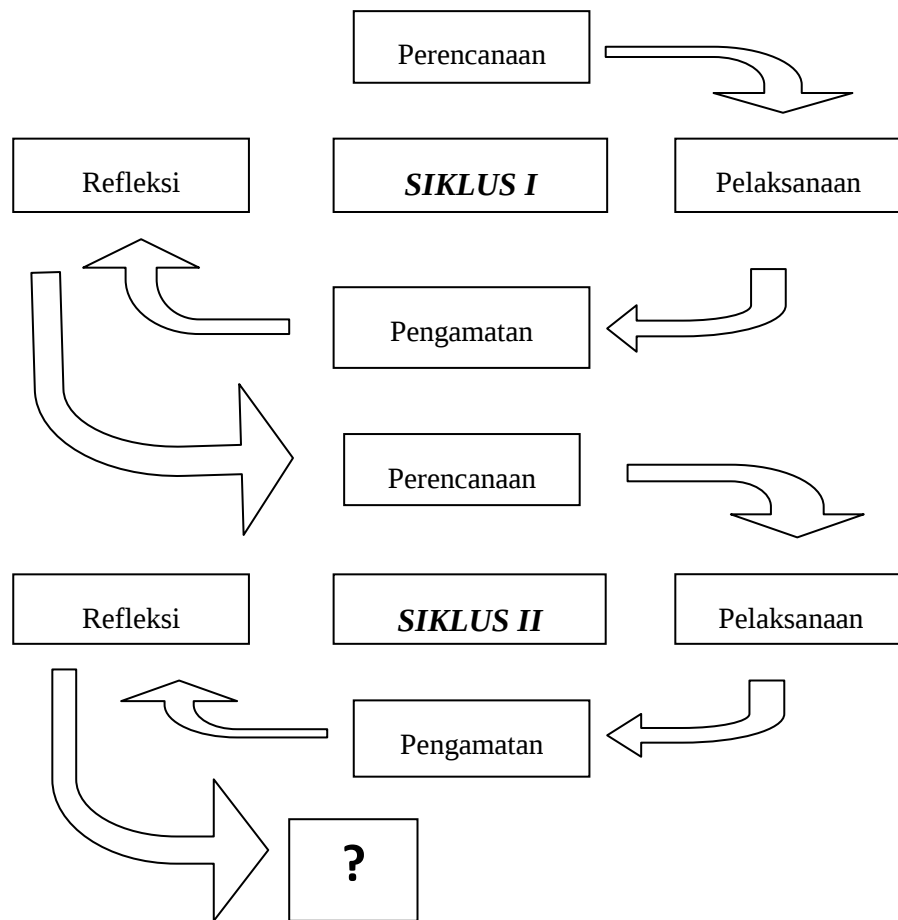
Dalam penelitian kolaborasi, pihak yang melakukan tindakan adalah peneliti selaku guru, sedangkan yang diminta melakukan pengamatan terhadap berlangsungnya proses tindakan adalah teman sejawat dan guru kelas lain.

Dalam Penelitian Tindakan Kelas ini peneliti terlibat langsung dalam proses penelitian yang dibantu guru sebagai praktisi dan teman sejawat sebagai pengamat dari awal sampai akhir proses penelitian. Proses yang diamati adalah aktifitas siswa dalam belajar dan aktifitas guru selama melakukan kegiatan pembelajaran. Peneliti sebagai pihak yang merencanakan, merancang, melaksanakan, mengumpulkan data, menarik kesimpulan dan membuat hasil laporan.

“Penelitian ini dilaksanakan dengan bentuk siklus yang terdiri dari empat tahapan yaitu: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi”.¹⁶ Adapun tahapan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:¹⁷

¹⁶ *ibid.* hal.73

¹⁷ *ibid.* hal. 16



Penjelasan untuk siklus PTK diatas adalah:

Siklus I

Terdiri dari perencanaan tindakan penelitian, pelaksanaan tindakan penelitian, pengamatan terhadap tindakan penelitian, dan refleksi yang akan dilanjutkan pada rencana perbaikan untuk hasil yang lebih baik lagi.

Penjelasan komponen siklus sebagaimana berikut:

1. Perencanaan

Tahapan ini berupa menyusun rancangan tindakan yang menjelaskan tentang apa, mengapa, kapan, dimana, oleh siapa, dan bagaimana tindakan tersebut akan dilakukan. Kegiatan perencanaan ini mencakup:¹⁸

- a. Identifikasi masalah
- b. Analisis penyebab adanya masalah
- c. Pengembangan bentuk tindakan (aksi) sebagai pemecahan masalah

2. Pelaksanaan

Dalam menentukan bentuk tindakan yang dipilih perlu mempertimbangkan pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:¹⁹

- a. Apakah tindakan yang dipilih telah mempunyai landasan berpikir yang mantap, baik secara kajian teoritis maupun konsep.
- b. Apakah alternatif tindakan yang dipilih dipercayai dapat menjawab permasalahan yang muncul.
- c. Bagaimanakah cara melaksanakan tindakan dalam bentuk strategi langkah-langkah setiap siklus pembelajaran dikelas.
- d. Dan bagaimana cara menguji tindakan sehingga dapat dibuktikan telah terjadi perbaikan kondisi dan peningkatan proses dalam kegiatan pembelajaran kelas yang diteliti.

¹⁸ Susilo, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Yogyakarta: Pustaka Book Publiser, 2007), hal. 20

¹⁹ *ibid.* hal. 21

Pada tahap ini, rencana tindakan penerapan pembelajaran akan diterapkan. Rencana tindakan tersebut tentu saja sebelumnya telah dipersiapkan kepada si pelaksana tindakan (peneliti) untuk dapat diterapkan didalam kelas.²⁰

3. Pengamatan

Pada tahap ini, peneliti melakukan pengamatan dan mencatat semua hal yang diperlukan dan terjadi selama pelaksanaan tindakan berlangsung.

Pengumpulan data ini dilakukan dengan menggunakan format observasi atau penilaian yang telah disusun, termasuk juga pengamatan secara cermat pelaksanaan rencana tindakan dari waktu ke waktu serta dampaknya terhadap proses dan hasil belajar.²¹ “Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pengambilan data berkaitan dengan observasi ini adalah”:²²

- a. Jenis data yang dihimpun memang diperlukan dalam rangka implementasi tindakan perbaikan.
- b. Indikator-indikator yang ditetapkan harus tergambarkan pada perilaku siswa dan guru secara terstruktur.
- c. Kesesuaian prosedur pengambilan data.
- d. Pemanfaatan data dalam analisis dan refleksi.

²⁰ Arikunto, et.all., *Penelitian Tindakan . . .* , hal. 76

²¹ *ibid.* hal. 78

²² Susilo, *Penelitian Tindakan . . .* , hal. 23

Pada saat melakukan observasi peneliti dapat juga merekam dengan handy cam atau foto, mewawancarai siswa dan guru, portofolio perangkat pembelajaran dan tes.²³

4. Refleksi

Langkah ini merupakan sarana untuk melakukan pengkajian kembali tindakan yang telah dilakukan terhadap subjek penelitian.²⁴ Dalam proses refleksi, peneliti melakukan pemikiran ulang terhadap yang sudah dilakukan, apa yang belum dilakukan, apa yang sudah dicapai, masalah apa saja yang belum terpecahkan, dan menentukan tindakan apa lagi yang perlu dilakukan untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran yang akan dilanjutkan pada siklus II.²⁵

Siklus II

Pada siklus II ini juga mencakup kegiatan perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, refleksi, dan perbaikan rencana. Kegiatan pada setiap tahapan pada siklus II ini akan disesuaikan dengan masalah-masalah proses dan hasil pembelajaran yang terjadi pada siklus I, apa yang belum dicapai pada siklus I akan dilanjutkan, diperbaiki dan diatasi pada siklus II.

²³ Sa'dun Akbar, *Penelitian Tindakan Kelas (Filosofi, Metodologi, dan Implementasinya)*, (Malang: Surya Pena Gemilang, 2008), hal. 43

²⁴ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hal. 213

²⁵ Sa'dun Akbar, *Penelitian Tindakan Kelas . . .*, hal. 92

B. Lokasi dan Subyek Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti mengambil lokasi penelitian di MIN Tunggangri Tulungagung. Tepatnya pada kelas V-A. Lokasi penelitian ini dipilih sebagai lokasi penelitian dengan pertimbangan bahwa:

- a. Kurangnya pemahaman siswa terhadap materi Aqidah Akhlak yang disampaikan guru, sehingga menyebabkan rendahnya prestasi belajar Aqidah akhlak dan banyaknya nilai siswa yang masih dibawah KKM yang disebabkan oleh adanya kesan negatif bahwa pelajaran Aqidah akhlak yaitu membosankan dan menjenuhkan.
- b. Di MIN Tunggangri ini, guru seringkali hanya menggunakan metode ceramah, mencatat dan mengerjakan soal LKS secara individu dalam pembelajaran Aqidah Akhlak.
- c. Dalam melaksanakan pembelajaran Aqidah Akhlak di kelas V-A ini belum pernah diterapkan metode pembelajaran discovery dalam pembelajaran Aqidah Akhlak yang dapat membuat siswa lebih semangat belajar sehingga membuat prestasi belajar siswa meningkat.

2. Subyek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas MIN Tunggangri Tulungagung semester II tahun ajaran 2015/2016. Dengan jumlah 29 orang siswa, yang terdiri dari 12 siswa laki-laki, dan 17 siswa perempuan. Secara teori jumlah siswa tersebut sudah mencapai standar dan akan memudahkan pembelajaran dan tujuan pembelajaran akan mudah dicapai. Akan tetapi metode pengajarannya masih menggunakan metode konvensional sehingga perlu diterapkan variasi metode baru yang lebih efektif dan efisien sehingga dapat menarik minat siswa untuk belajar Aqidah Akhlak. Salah satunya adalah dengan menerapkan metode discovery, agar prestasi belajar siswa dapat meningkat.

Alasan lain pemilihan siswa kelas V-A sebagai subyek penelitian adalah karena siswa kelas V merupakan tahapan perkembangan berpikir yang semakin luas atau dapat dikatakan periode operasional konkrit. Secara umum pada masa pemikiran operasional konkrit anak sudah mengembangkan pikiran logis, ia mulai mampu memahami operasi sejumlah konsep. Dalam upaya memahami alam sekitarnya, mereka tidak lagi terlalu mengandalkan informasi yang bersumber dari panca indra, karena ia mulai mempunyai kemampuan untuk membedakan apa yang tampak oleh mata dengan kenyataan sesungguhnya.

Dan hal ini membutuhkan sebuah sarana yang bisa lebih meningkatkan minat belajar yang tinggi, sehingga prestasi belajar menjadi meningkat. Juga dalam proses pembelajaran masih bersifat pasif. Diharapkan dengan penerapan metode discovery tersebut, siswa dapat lebih aktif dalam proses belajar mengajar.

C. Kehadiran Peneliti

Kehadiran Peneliti di lapangan sebagai instrumen utama, karena peneliti bertindak sebagai perencana, pemberi tindakan, penganalisis data, dan membuat hasil laporan.²⁶ Hal ini terkait dengan desain penelitian yang digunakan yakni Penelitian Tindakan Kelas yang mandiri. Maka tugas peneliti disini sebagai perilaku tindakan juga sebagai pengamat aktivitas siswa dalam proses pembelajaran. Sebagai pengamat, Peneliti berperan serta dalam kehidupan sehari-hari subyeknya pada setiap situasi yang diinginkannya untuk dapat dipahaminya. Jadi jelas tidak pada seluruh peristiwa ia berperan serta.²⁷

Hal-hal yang menjadi pokok pengamatan akan dibantu oleh Wali Kelas V-A MIN Tunggangri Tulungagung. Hal ini dilakukan karena peneliti sendiri adalah penelitian tindakan. Dengan bantuan guru atau teman sejawat diharapkan tidak ada data penting yang lepas dari pengamatan. Sedangkan sebagai pewawancara peneliti bertindak sebagai pewawancara terhadap subyek.

²⁶ Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 1988), hal. 17

²⁷ Lexy J Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 164

Selama penelitian ini dilaksanakan peneliti bertindak sebagai perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, observer dan pada akhirnya menjadi pelapor hasil penelitian.

D. Data dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah:

1. Siswa

Sumber data dalam penelitian ini adalah siswa kelas V-A MIN Tunggangri Tulungagung sebanyak 29 siswa yang terdiri dari 12 siswa laki-laki dan 17 siswa perempuan. Dari siswa akan diambil data tentang sikap siswa ketika proses pembelajaran berlangsung, baik dalam data pratindakan yang belum menggunakan metode discovery ataupun dalam tindakan ketika sudah menggunakan metode discovery.

2. Guru/ Observer

Dari guru akan diambil data tentang kegiatan siswa dalam proses pembelajaran serta data deskriptif tentang temuan-temuan dalam proses pembelajaran yang dilakukan. Sedangkan dari observer akan diambil data tentang proses pelaksanaan selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

3. Sekolah

Dari sekolah akan diambil data/ dokumen tentang Kurikulum yang digunakan, identitas sekolah, gambaran umum sekolah, kondisi dan keadaan siswa juga hasil evaluasi dalam proses pembelajaran.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pada teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

a. Observasi

Observasi adalah kegiatan pengamatan (pengambilan data) untuk memotret seberapa jauh efek tindakan telah mencapai sasaran.²⁸ Pengertian lain dari observasi adalah upaya merekam segala peristiwa dan kegiatan yang terjadi selama tindakan perbaikan itu berlangsung dengan atau tanpa bantuan alat.²⁹ Observasi sebagai alat pengumpulan data ini banyak digunakan untuk mengukur tingkah laku ataupun proses terjadinya suatu kegiatan yang dapat diamati baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan.³⁰

Observasi dalam penelitian ini dilakukan untuk mengamati kegiatan di kelas selama kegiatan pembelajaran. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengetahui adanya kesesuaian antara

²⁸ Arikunto, et. all., *Penelitian Tindakan . . .*, hal. 127

²⁹ Siswono, *Mengajar dan Meneliti . . .*, hal. 25

³⁰ Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 58

perencanaan dan pelaksanaan tindakan serta untuk menjangkau data aktivitas siswa. Peneliti mengamati secara langsung di lapangan sebagai pengamat yang berperan serta secara lengkap untuk memperoleh suatu keyakinan tentang memperoleh gambaran kondisi selama proses pembelajaran berlangsung, mulai dari guru memulai pelajaran, materi yang disampaikan, metode dan sumber belajar yang digunakan, dan mengamati aktifitas dan prestasi siswa selama proses pembelajaran di kelas. Dengan begitu peneliti dapat melihat, mendengar, merasakan, yang kemudian dicatat seobyektif mungkin.

Jenis observasi yang peneliti gunakan adalah Observasi Aktivitas Kelas yang mengamati gejala-gejala yang tampak dalam proses pembelajaran tentang kesungguhan siswa dalam mengikuti pelajaran, keseringan siswa bertanya, kemauan dan kemampuan siswa selama melakukan eksperimen serta menanggapi dan menjawab pertanyaan dari teman ataupun guru. Adapun instrument observasi sebagaimana terlampir.

b. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan interview pada satu atau beberapa orang yang bersangkutan.³¹ Dalam pengertian lain, wawancara adalah suatu cara untuk

³¹ Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hal. 89

mengetahui situasi tertentu di dalam kelas dilihat dari sudut pandang orang lain.³²

Tujuan wawancara adalah:³³

- 1) Untuk memperoleh informasi secara langsung guna menjelaskan suatu hal atau situasi dan kondisi tertentu.
- 2) Untuk melengkapi suatu penyelidikan ilmiah.
- 3) Untuk memperoleh data agar dapat mempengaruhi situasi atau orang tertentu.

Wawancara dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data tentang kesan-kesan siswa setelah proses belajar mengajar dan prestasi siswa terhadap pelajaran Aqidah Akhlak yang menggunakan metode discovery dalam proses pembelajaran serta kendala yang dihadapi oleh siswa dalam pelaksanaannya.

Peneliti menggunakan jenis wawancara berstruktur dalam penelitian ini, yaitu jenis wawancara yang sebagian besar jenis-jenis pertanyaannya telah ditentukan sebelumnya termasuk urutan yang ditanya dan materi pertanyaannya. Namun dalam pelaksanaannya materi pertanyaan dapat dikembangkan pada saat berlangsung wawancara dengan menyesuaikan pada kondisi saat

³² Rochiati Wiriaatmadja, *Metodologi Penelitian Tindakan Kelas untuk meningkatkan Kualitas Guru dan Dosen*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2005), hal.117

³³ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009), hal. 158

itu sehingga lebih fleksibel dan sesuai dengan jenis masalahnya.³⁴

Adapun instrument wawancara sebagaimana terlampir.

c. Catatan Lapangan

Catatan lapangan merupakan catatan tertulis tentang apa yang didengar, dilihat, dialami, dan dipikirkan dalam rangka penyimpulan data refleksi terhadap data dalam penelitian kualitatif.³⁵ Catatan ini berupa coretan seperlunya yang sangat dipersingkat, berisi kata-kata kunci, frasa, pokok-pokok isi pembicaraan atau pengamatan. Dalam penelitian ini catatan lapangan digunakan untuk melengkapi data yang tidak terekam dalam instrumen pengumpulan data yang ada dari awal tindakan sampai akhir tindakan. Dengan demikian diharapkan tidak ada data penting yang terlewatkan dalam kegiatan penelitian ini.

d. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu mengumpulkan data dengan melihat atau mencatat suatu laporan yang sudah tersedia.³⁶ Dokumentasi bisa juga diartikan sebagai cara mencari data dengan melakukan pemeriksaan terhadap dokumen-dokumen.³⁷ Dokumentasi yang akan digunakan dalam penelitian ini berupa foto proses pelaksanaan pembelajaran Aqidah Akhlak dengan menerapkan metode discovery di kelas V-A dari setiap siklus. Pembuktian

³⁴ Tanzeh, *Metodologi Penelitian . . .*, hal. 89

³⁵ Moleong, *Metodologi Penelitian . . .* .hal. 209

³⁶ M. Ngalim Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1988), hal. 28

³⁷ Tanzeh, *Metodologi Penelitian . . .*, hal. 92

(*Examining*) dilakukan dengan mencari bukti-bukti dokumenter, antara lain:

- 1) Dokumen arsip;
- 2) Jurnal;
- 3) Peta; dan
- 4) Catatan lapangan.

e. Tes/latihan soal

Tes adalah suatu cara mengumpulkan data dengan memberikan tes kepada objek yang diteliti.³⁸ Tes ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui peningkatan prestasi belajar siswa dengan melihat nilai yang diperoleh oleh siswa. Tes / latihan soal tersebut juga sebagai salah satu rangkaian kegiatan dalam penerapan pembelajaran dengan menggunakan metode discovery. Dalam penelitian ini tes yang diberikan ada 2 macam, yaitu:

- 1) Pre-test, yaitu tes yang diberikan sebelum pengajaran dimulai, dan bertujuan untuk mengetahui sampai dimana penguasaan siswa terhadap bahan pengajaran (pengetahuan dan keterampilan) yang akan diajarkan. Dalam hal ini fungsi pre-test adalah untuk melihat sampai dimana

³⁸ *ibid.* hal. 91

keefektifan pengajaran, setelah hasil pre-test tersebut nantinya dibandingkan dengan hasil post-test.

- 2) Post-test, yaitu tes yang diberikan pada setiap akhir program satuan pengajaran. Tujuan post-test ialah untuk mengetahui sampai dimana pencapaian siswa terhadap bahan pengajaran (pengetahuan maupun ketrampilan) setelah mengalami kegiatan belajar.

Jika hasil post-test dibandingkan dengan hasil pre-test, maka keduanya berfungsi untuk mengukur sampai sejauh mana keefektifan pelaksanaan program pengajaran. Guru atau pengajar dapat dapat mengetahui apakah kegiatan itu berhasil baik atau tidak. Dalam arti apakah semua atau sebagian besar tujuan intruksional yang telah dirumuskan telah dapat tercapai.³⁹ Adapun instrumen tes/ latihan soal sebagaimana terlampir.

F. Teknik Analisa Data

Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Menurut Suprayogo, yang dikutip oleh Ahmad Tanzeh analisis data adalah rangkaian kegiatan penelahan, pengelompokkan,

³⁹ M. Ngalim Purwanto, *Prinsip-prinsip . . .* , hal. 28

sistematisasi, penafsiran dan verifikasi data agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademis dan ilmiah.⁴⁰

Analisis data yang digunakan dalam Penelitian Tindakan Kelas ini adalah analisis data secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa data hasil tes, data hasil observasi tentang proses pembelajaran, hasil pengisian lembar observasi untuk guru dan fakta tambahan sebagai pertimbangan yang diperoleh dari wawancara dengan siswa dan dari foto saat tindakan berlangsung.

Analisis data kuantitatif diambil dari tes atau penilaian hasil belajar yang dilakukan dengan mencocokkan kunci/alternatif jawaban yang benar sesuai dengan konsep dari bidang ilmu yang bersesuaian. Kemudian disesuaikan dengan indikator keberhasilan untuk mengambil simpulan. Sedangkan untuk analisis data kualitatif dilakukan melalui 3 (tiga) tahap, yaitu:⁴¹

- a. Reduksi data
- b. Paparan data
- c. Penyimpulan

Untuk lebih memahaminya, akan dijelaskan sebagai berikut:

- a. Reduksi data

⁴⁰ Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian . . .*, hal. 69

⁴¹ Tatag Yuli Eko Siswono, *Mengajar & Meneliti. . .*, hal. 29

Reduksi data adalah proses penyederhanaan yang dilakukan melalui seleksi, pemfokusan, dan pengabstraksian data mentah menjadi data yang bermakna.⁴²

Tahap ini untuk merangkum data dan memfokuskan data pada hal-hal yang penting serta menghapus data-data yang tidak terpol dari hasil observasi dan hasil pengisian lembar observasi guru dan siswa.

b. Paparan data

Paparan data yaitu proses pengambilan data secara lebih sederhana dalam bentuk naratif, representasi tabular termasuk dalam format matriks atau grafis.⁴³

Data yang sudah direduksi disajikan dalam bentuk uraian singkat, bagan dan grafik sehingga data yang didapat mudah dibaca dan dipahami.

c. Penyimpulan

Penyimpulan adalah proses pengambilan intisari dari sajian data yang telah terorganisasi dalam bentuk pernyataan kalimat dan atau formula yang singkat dan padat tetapi mengandung pengertian yang luas.⁴⁴

Pada tahap penyimpulan ini, data yang diperoleh setelah dianalisis kemudian diambil kesimpulan apakah tujuan dari

⁴² *ibid.* hal. 29

⁴³ *ibid.*

⁴⁴ *ibid.*

pembelajaran sudah tercapai atau belum. Jika belum, maka dilakukan tindakan selanjutnya dan jika sudah tercapai tujuan dari pembelajaran maka penelitian dihentikan.

Analisis data hasil observasi prestasi siswa dilakukan secara kuantitatif dengan menghitung persentase tiap indikator dari lembar observasi. Penghitungannya seperti berikut:

$$\text{Persentase (P)} = \frac{\text{jumlah siswa yang melakukan}}{\text{jumlah seluruh siswa}} \times 100\%$$

Selanjutnya data kuantitatif tersebut ditafsirkan dengan kalimat yang bersifat kualitatif. Berikut ini disajikan tabel kualitatif perhitungan hasil persentase prestasi siswa yang diadopsi.

Tabel 3.1
Kualifikasi Hasil Persentase Prestasi Siswa

Persentase yang melakukan siswa	Kategori
$P > 80 \%$	Sangat Tinggi
$60 \% < P \leq 80 \%$	Tinggi
$40 \% < P \leq 60 \%$	Sedang
$0 \% < P \leq 40 \%$	Rendah
$P < 20 \%$	Sangat Rendah

Untuk mendeskripsikan data tentang keberhasilan atau ketuntasan belajar siswa dalam sub bahasan digunakan rumusan persentase sebagai berikut:⁴⁵

1. Persentase Ketuntasan Individual

⁴⁵M. Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip*. . . , hal. 102

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100\%$$

Keterangan:

NP = Persentase ketuntasan individual

RX = Jumlah skor yang dicapai siswa

SM = Jumlah skor ideal

100 = Bilangan tetap

2. Persentase Ketuntasan Kelas

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100\%$$

Keterangan

NP = Persentase ketuntasan kelas

R = Jumlah siswa yang tuntas individu

SM = Jumlah seluruh siswa

100 = Bilangan tetap

Selanjutnya menurut M. Ngalim Purwanto, nilai hasil evaluasi siswa dikategorikan sebagai berikut:⁴⁶

Tabel 3.2
Kategori Hasil Evaluasi Siswa

Tingkat penguasaan	Nilai huruf	Bobot	Predikat
86%-100%	A	4	Sangat baik
76%-85%	B	3	Baik
60%-75%	C	2	Cukup
55%-59%	D	1	Kurang
< 54%	E	0	Sangat kurang

⁴⁶ *ibid.* hal. 103

$$\text{Persentase} = \frac{\text{skor keseluruhan yang diperoleh siswa}}{\text{jumlah siswa} \times \text{skor maksimum}} \times 100\%$$

G. Pengecekan Keabsahan Data

Untuk menjaga objektivitas serta keabsahan data, dalam penelitian ini peneliti dibantu oleh dua orang pengamat. Selanjutnya peneliti melakukan teknik triangulasi untuk data kualitatif. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu.⁴⁷

Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi antar pengamat, catatan lapangan, wawancara, serta studi dokumen. Sedangkan data kuantitatif yang dihasilkan dari tes atau latihan soal dilakukan dengan mengasahkan validitas tes atau latihan soal yang digunakan yaitu validitas isi. Validitas isi tes atau latihan soal diupayakan dengan mengkonsultasikan kesesuaian soal yang dibuat oleh peneliti kepada guru kelas sesuai dengan kurikulum yang digunakan di MIN Tunggangri Tulungagung untuk mengetahui prestasi belajar Aqidah akhlak siswa yang dicapai.

H. Indikator keberhasilan

Kriteria keberhasilan tindakan ini akan dilihat dari indikator proses dan indikator hasil belajar/ pemahaman. Indikator proses yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah jika ketuntasan belajar siswa terhadap materi

⁴⁷ Lexy J. Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* . . . , hal. 330

mencapai 75% dan siswa yang mendapat 70 setidaknya 75% dari jumlah seluruh siswa.

$$\text{Proses nilai rata-rata (NR)} = \frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{Skor maksimum}} \times 100\%$$

Untuk memudahkan dalam mencari tingkat keberhasilan tindakan, sebagaimana yang dikatakan E. Mulyasa bahwa:

“Kualitas pembelajaran di dapat dari segi proses dan dari segi hasil. Dari segi proses pembelajaran diketahui berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau setidaknya sebagian besar 75% siswa terlibat secara aktif baik secara fisik, mental maupun sosial dalam proses pembelajaran. Di samping itu menunjukkan kegairahan belajar yang tinggi, semangat yang besar dan percaya diri. Sedangkan dari segi hasil, proses pembelajaran dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan tingkah laku yang positif pada diri siswa seluruhnya atau sekurang-kurangnya 75%.”⁴⁸

Indikator belajar dari penelitian ini adalah 75% dari siswa yang telah mencapai minimal 70. Penempatan nilai 70 didasarkan atas hasil diskusi dengan guru kelas V-A dan kepala sekolah serta dengan teman sejawat berdasarkan tingkat kecerdasan siswa dan KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum) yang digunakan MIN Tunggangri Tulungagung tersebut dan setiap siklus mengalami peningkatan nilai.

I. Tahap-Tahap Penelitian

Secara umum kegiatan penelitian ini dapat dibedakan dalam 2 tahap yaitu tahap pendahuluan (pra- tindakan) dan tahap tindakan. Penelitian ini juga dilaksanakan melalui dua siklus yaitu siklus I dan

⁴⁸ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 101-102

siklus II. Rincian tahap-tahap pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tahap Pra - tindakan

Kegiatan pra-tindakan dilakukan sebagai langkah awal untuk mengetahui dan mencari informasi tentang permasalahan dalam pembelajaran Aqidah akhlak. Kegiatan yang dilakukan dalam pra-tindakan adalah menetapkan subyek penelitian dan membentuk kelompok belajar yang heterogen dari segi kemampuan akademik dan jenis kelamin. Dalam kegiatan pra-tindakan memuat kegiatan a). Membuat tes awal, b). Menentukan sumber data, c). Melakukan tes awal, d). Menentukan subyek penelitian.

2. Tahap Tindakan

Berdasarkan temuan pada tahap pra-tindakan, disusunlah rencana tindakan perbaikan atas masalah-masalah yang dijumpai dalam proses pembelajaran. Pada tahap ini peneliti dan kolabulator menetapkan dan menyusun rancangan perbaikan pembelajaran dengan metode pembelajaran discovery.

Uraian masing-masing tahapan tersebut adalah sebagai berikut:

a) Tahap Perencanaan

Adapun perencanaan tindakan ini berdasarkan pada observasi awal yang menjadi perencanaan tindakan dengan mengidentifikasi permasalahan yang ada kemudian diambil tindakan pemecahan masalah yang dipandang tepat.⁴⁹

Pada tahap ini yang harus dilakukan adalah menyusun rancangan dari siklus per siklus. Setiap siklus direncanakan secara matang, dari segi kegiatan, waktu, tenaga, material, dan dana. Hal-hal yang direncanakan di antaranya terkait dengan pembuatan rancangan pembelajaran, menentukan tujuan pembelajaran, menyiapkan materi yang akan disajikan, menyiapkan langkah penerapan metode discovery untuk memperlancar proses pembelajaran Aqidah akhlak kelas V-A, membuat lembar observasi untuk melihat bagaimana kondisi belajar mengajar siswa dikelas ketika metode discovery diterapkan, serta mempersiapkan instrument untuk merekam dan menganalisis data mengenai proses dan hasil tindakan.

⁴⁹ Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2011), hal. 61-62

b) Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan yang dimaksudkan adalah melaksanakan pembelajaran Aqidah akhlak sesuai dengan rancangan pembelajaran. Rencana tindakan dalam proses pembelajaran ini adalah sebagai berikut:

- a. Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan rencana pembelajaran.
- b. Mengadakan tes awal.
- c. Pada akhir pembelajaran dilakukan evaluasi (soal sesuai dengan kemampuan dasar yang terdapat dalam rencana pembelajaran).
- d. Melakukan analisis data.

c) Tahap Pengamatan

Kegiatan pengamatan ini dilakukan oleh peneliti sendiri. Pada saat melakukan pengamatan yang diamati adalah perilaku siswa di dalam kelas, mengamati apa yang terjadi di dalam proses pembelajaran, mencatat hal-hal atau peristiwa yang terjadi di dalam kelas.

d) Refleksi

Istilah refleksi berasal dari istilah bahasa inggris *reflection* yang apabila diterjemahkan dalam bahasa Indonesia artinya pemantulan. Kegiatan refleksi ini sangat

tepat dilakukan ketika guru pelaksana sudah melakukan tindakan.⁵⁰

Refleksi adalah kegiatan untuk mengemukakan kembali apa yang telah dilakukan. Refleksi juga sering disebut dengan istilah “memantul”. Dalam hal ini, peneliti seolah memantulkan pengalamannya ke cermin, sehingga tampak jelas penglihatannya, baik kelemahan dan keberhasilannya.⁵¹

Tahap ini merupakan tahapan dimana peneliti melakukan instropeksi diri terhadap tindakan pembelajaran dan penelitian yang dilakukan. Dengan demikian refleksi dapat ditentukan sesudah adanya implementasi tindakan dan hasil observasi. Berdasarkan refleksi inilah suatu perbaikan tindakan selanjutnya di tentukan.

Kegiatan dalam tahap ini adalah:

- a. Menganalisa hasil pekerjaan siswa.
- b. Menganalisa hasil wawancara.
- c. Menganalisa hasil angket siswa.
- d. Menganalisa lembar observasi siswa.
- e. Menganalisa lembar observasi penelitian.

Hasil analisa tersebut, peneliti melakukan refleksi yang akan digunakan sebagai bahan pertimbangan apakah

⁵⁰ Suharsimi Arikunto, et.all., *Penelitian Tindakan Kelas . . .* , hal. 19

⁵¹ Suyadi, *Panduan Penelitian Tindakan Kelas*, (Jogjakarta: Diva Press, 2010), hal. 64

kriteria yang telah ditetapkan tercapai atau belum. Jika sudah tercapai dan telah berhasil maka siklus tindakan berhenti. Tetapi sebaliknya jika belum berhasil pada siklus tindakan tersebut, maka peneliti mengulang siklus tindakan dengan memperbaiki kinerja pembelajaran pada tindakan berikutnya sampai berhasil sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan.